

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Ns. Alini. 2022. Gambaran Kesehatan Mental Remaja SMPN 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Kesehatan mental remaja SMPN 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen. Teknik yang digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini dengan total sampling yaitu Teknik pengambilan sampel sama dengan populasi yang mana pada populasi peneliti menjadikan seluruh siswa kelas VII-IX di SMPN 2 Bangkinang Kota dengan jumlah 576 orang.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 88 orang (31.2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 174 orang (61.7%), sebagian besar beragama islam sebanyak 223 orang (79%), sebagian besar kelas IX sebanyak 114 orang (40.4), sebagian besar tinggal dengan ayah dan ibu kandung sebanyak 248 orang (88.3%), dan sebagian besar siswa dan siswi tidak ada memiliki riwayat bawaan gangguan jiwa di dalam keluarganya sebanyak 279 orang (98.9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Ns. Alini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dari penelitian ini yaitu

menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dan variabel yang sama yaitu variable Kesehatan mental.

2.1.2 Tiza Purnama. 2022. Analisis Status Kesehatan Mental Dan Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanudin Dalam Masa Pandemi *Covid-19*. Universitas Hasanudin Makasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran status kesehatan mental dan literasi kesehatan mental yang ada pada mahasiswa kesehatan Universitas Hasanuddin dalam masa pandemi covid-19. Pada penelitian ini menggunakan metode rancangan survei deskriptif. Yang mana untuk menentukan responden melalui pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling dengan menggunakan teknik proportionate sampling yang melibatkan 371 responden.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan mental emosional sebanyak 272 orang (73,3%) dan literasi kesehatan mental yang tinggi sebanyak 356 orang (96%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa status kesehatan mental yang masih rendah dan literasi kesehatan mental yang tinggi pada mahasiswa kesehatan Universitas Hasanuddin.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiza Purnama memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengetahui frekuensi atau jumlah dari responden yang memiliki permasalahan Kesehatan mental.

2.1.3 Rahmat Aziz. 2021. Model Pengukuran Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi kesehatan mental yang terbagi menjadi dua yaitu rendah dan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan pengembangan alat ukur kesehatan mental. Data diperoleh dari sampel 840 mahasiswa yang berasal di empat perguruan tinggi negeri di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kesehatan mental (SKM-12).

Dari Hasil penelitian tersebut pada kesehatan mental mahasiswa baik secara keseluruhan maupun pada tiap aspek diperoleh hasil sebagai berikut untuk kesehatan mental semua subjek penelitian memiliki skor mean sebesar 59,75, aspek kesejahteraan psikologis 32,76, dan aspek tekanan psikologis 26,96. Pada subjek laki-laki ditemukan bahwa kesehatan mental sebesar 59,75, pada aspek kesejahteraan psikologis sebesar 32,49 dan pada aspek tekanan psikologis sebesar 27,27. Pada subjek perempuan ditemukan bahwa kesehatan mental 59,75, kesejahteraan psikologis 32,92 dan pada aspek tekanan psikologis sebesar 26,83.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Tabel 2. 1 Perbandingan penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ns. Alini	Gambaran Kesehatan Mental Remaja SMPN 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian adalah Kesehatan mental 2. Metode yang digunakan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian pelajar di tingkat SMP
2.	Tiza Purnama	Analisis Status Kesehatan Mental Dan Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanudin Dalam Masa Pandemi <i>Covid-19</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kuantitatif 2. Hasil penelitian untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami permasalahan Kesehatan mental 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian mahasiswa
3.	Rahmat Aziz	Model Pengukuran Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian adalah kesehatan mental 2. Metode yang digunakan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian mahasiswa

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu terdapat beberapa aspek dalam penelitian terdahulu yang digunakan dan memperkuat penelitian saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena dilaksanakan di SMAN 5 Semarang sehingga terdapat situasi yang berbeda, bentuk populasi dan sampel yang berbeda

yaitu populasi siswa SMAN 5 Semarang dan sampel menggunakan *teknik stratified random sampling*, menggunakan metode yang berbeda yaitu metode deskriptif, dan berdasarkan sudut pandang dari pekerjaan sosial untuk mengetahui permasalahan kesehatan mental.

2.2 Teori yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Kesehatan Mental

2.2.1.1 Pengertian

Kesehatan mental merupakan gambaran mengenai keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya, dapat memahami kemampuan diri, belajar dan bekerja dengan baik, serta dapat memberikan kontribusi di komunitasnya (WHO, 2022). Kesehatan mental merupakan keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap masalah yang mereka hadapi. Kesehatan mental merupakan kemampuan diri sendiri untuk mengelola perasaan dan menghadapi kesulitan sehari-hari (Marcelina, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 menjelaskan tentang kesehatan jiwa, yang mengatakan kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, sosial, dan spiritualnya sehingga individu dapat menyadari kemampuannya sendiri seperti, mampu mengatasi tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesehatan mental adalah keadaan dimana individu memiliki kemampuan untuk berkembang secara fisik, mental, sosial, dan spiritual sehingga dapat mengetahui

kemampuan diri (kelebihan dan kekurangan diri sendiri), dapat menghadapi tantangan hidup, dapat belajar dan melakukan pekerjaan dengan baik, dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Veit dan Ware (Faizah & Amnah. 2016) kesehatan mental terbagi menjadi dua yaitu *psychological distress* dan *psychological well-being*. *psychological distress* atau terbebasnya individu dari tekanan psikologis seperti, kecemasan, depresi, dan emosi. Sedangkan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis yang dapat diamati dari kondisi kehidupannya di masyarakat.

2.2.1.2 Prinsip- Prinsip Kesehatan Mental

Berikut adalah beberapa prinsip kesehatan mental berdasarkan pandangan Eni & Kep (2022):

1. **Gambaran Diri (Self Image)**

Memiliki gambaran diri yang positif memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam lingkungan, dan Tuhan dengan baik.

2. **Keterpaduan atau Integrasi Diri**

Keterpaduan diri menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan jiwa dalam diri seseorang, memiliki pandangan hidup yang jelas, dan mampu mengatasi stres dengan efektif.

3. **Perwujudan Diri**

Aktualisasi diri adalah proses penting dalam kesehatan mental, di mana seseorang mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki serta memenuhi kebutuhan hidupnya secara memadai.

4. Kemampuan Menerima Orang Lain

Kemampuan untuk menerima orang lain mencakup kemampuan untuk menghargai kehadiran orang lain, menjalin hubungan sosial yang baik, serta bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan bahagia.

5. Berminat dalam Tugas dan Pekerjaan

Merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan, karena hal ini dapat memberikan rasa kebahagiaan dan meminimalkan permasalahan.

6. Agama, Cita-cita, dan Falsafah Hidup

Agama, cita-cita, dan falsafah hidup membantu individu dalam menemukan makna hidup, mempertahankan semangat dan motivasi dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta memperkuat keseimbangan mental.

7. Pengawasan Diri

Kemampuan untuk melakukan pengawasan diri membantu individu untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, hukum, dan norma-norma sosial yang berlaku.

8. Rasa Benar dan Tanggung Jawab

Memiliki rasa benar dan tanggung jawab membantu individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh, menghindari perasaan bersalah, dan merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu individu untuk mencapai kesehatan mental yang optimal dan membangun kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

2.2.1.3 Karakteristik Kesehatan Mental

Dalam Yusuf (2018) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki sehat mental terbagi menjadi empat yaitu:

1. **Kematangan emosi**

Kematangan emosi diperhatikan melalui perilaku yaitu memiliki kemandirian, memiliki kedisiplinan, dan determinasi diri

2. **Kemampuan menerima realitas**

Kemampuan menerima realitas dilihat dari adanya perbedaan antara keinginan, dorongan, dan ambisi seseorang serta peluang kemampuan seseorang lainnya adalah hal yang biasa saja terjadi. Seseorang yang memiliki kemampuan ini biasanya dapat memecahkan masalah dengan segera dan bertanggung jawab.

3. **Dapat hidup bersama dan bekerja sama dengan orang lain**

Hal ini menyangkut hakikat diri sebagai makhluk sosial yang tidak sekedar bersedia dan mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang tinggi.

4. **Memiliki filsafat atau pandangan hidup**

Gangguan Seseorang yang memiliki pandangan hidup senantiasa dapat terbimbing untuk menjalankan kehidupan, terutama saat menghadapi situasi yang mengganggu dan menjadi beban.

2.2.1.4 Dimensi Kesehatan Mental

Menurut Veit dan Ware (Faizah & Amnah, 2016) dimensi kesehatan mental terdiri atas berikut:

1. *Psychological Well-Being*

Merupakan kondisi individu yang dapat menjelaskan efek positif yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam individu yang terbagi dalam tiga sub dimensi yaitu kepuasan hidup, ikatan emosional, dan efek positif

2. *Psychological Distress*

Merupakan kondisi individu yang dapat menjelaskan efek negatif yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam diri individu, yang terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu kecemasan, depresi, dan kehilangan kontrol emosi

2.2.1.5 Jenis Permasalahan Kesehatan Mental Di Kalangan Pelajar

1. Kecemasan

a. Pengertian

Kecemasan adalah kondisi emosional yang berkepanjangan di mana individu merasa takut, khawatir, atau gelisah mengenai sesuatu yang belum pasti terjadi (Martini et al., 2021).

b. Tanda dan Gejala Kecemasan

- 1) Perasaan tidak stabil
- 2) Sakit kepala
- 3) Gemeteran
- 4) Aktivitas sistem otonomi yang meningkat

c. **Klasifikasi Kecemasan**

- 1) Kecemasan ringan
- 2) Kecemasan sedang
- 3) Kecemasan berat
- 4) Panik

2. Stress

a. **Pengertian**

Stress adalah kondisi individu yang dipengaruhi oleh lingkungan, dituntut secara fisik, dan situasi sosial yang tidak terkontrol. Stress terjadi ketika tekanan yang dihadapi oleh individu tidak seimbang dengan kemampuannya untuk mengatasi tekanan tersebut (Ambarwati et al., 2019).

b. **Tanda dan Gejala Stress**

- 1) Gangguan tidur
- 2) Peningkatan detak jantung
- 3) Ketegangan otot
- 4) Pusing dan demam
- 5) Kelelahan dan kekurangan energi

c. **Dampak Stress**

- 1) Dampak pada aspek kognitif (kebingungan, lupa, khawatir)
- 2) Dampak pada aspek emosional (mudah sensitif, mudah marah, frustrasi)
- 3) Dampak pada aspek perilaku (keinginan untuk menyendiri, menghindari orang lain, malas)

3. Depresi

a. Pengertian

Depresi merupakan bentuk gangguan mental yang parah, ditandai dengan gejala seperti kemurungan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, dan perasaan tidak berharga (Jamil, 2019).

b. Ciri-ciri Depresi

- 1) Gejala Fisik adanya gangguan pola tidur (insomnia atau hipersomnia), penurunan aktivitas, perubahan pola makan.
- 2) Gejala Psikis adanya rasa sedih yang berkepanjangan, perasaan putus asa, mudah tersinggung, rasa bersalah, tidak berharga.
- 3) Gejala Sosial adanya penurunan minat dalam aktivitas sehari-hari, kehilangan motivasi, isolasi sosial.

c. Risiko Depresi

- 1) Bunuh diri
- 2) Gangguan tidur yang parah
- 3) Gangguan interpersonal
- 4) Gangguan dalam pekerjaan
- 5) Gangguan pola makan
- 6) Perilaku menyimpang
- 7) Gangguan mental emosional

Pemahaman yang mendalam tentang kecemasan, stress, dan depresi sangat penting untuk mengidentifikasi gejala awal, memberikan intervensi yang tepat, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada individu yang mengalami masalah

kesehatan mental ini. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan individu dapat mendapatkan bantuan yang sesuai untuk memulihkan kesehatan mental mereka.

2.2.2 Pelajar

2.2.2.1 Pengertian

Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses Pendidikan di lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Pelajar adalah bagian dari aset negara yang penting. Karena generasi pelajar merupakan bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa (Chandra, 2016). Pelajar merupakan individu yang sedang belajar atau mengikuti pendidikan formal atau non-formal. Secara umum, pelajar adalah seseorang yang aktif dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru. Definisi ini mencakup individu dari berbagai usia dan latar belakang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

2.2.2.2 Karakteristik

Karakteristik pelajar mencakup berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

1. Keingintahuan yaitu rasa ingin tahu yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru.
2. Motivasi yaitu dorongan internal untuk belajar dan mencapai tujuan akademik atau pribadi.
3. Kemandirian yaitu kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mengatur waktu serta sumber daya.
4. Keterlibatan yaitu aktivitas dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
5. Kreativitas yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

6. Adaptabilitas yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai metode dan lingkungan pembelajaran.

Karakteristik ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (seperti kemampuan belajar dan memahami informasi), tetapi juga aspek sosial, emosional, dan motivasional dari pembelajaran.

2.2.2.3 Kontribusi Pelajar

Peran pelajar memberikan dampak yang mereka miliki dalam konteks pembelajaran dan lingkungan sekolah, serta masyarakat. Kontribusi ini dapat meliputi:

1. Prestasi Akademik memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pencapaian dalam mata pelajaran tertentu atau secara umum.
2. Partisipasi komunitas memberikan pengaruh terhadap keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, atau kegiatan sosial.
3. Pengembangan Pribadi berdampak pada peningkatan keterampilan, pengetahuan pribadi, dan membawa ide atau solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan
4. Pengaruh Sosial berdampak terhadap pertemanan sekelas, rekan belajar, atau komunitas, dan lingkungan seputar pelajar.

2.2.3 Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Pengertian

Pekerja sosial merupakan seseorang yang lulus pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memberikan pelayanan sosial kepada klien baik klien individu,

keluarga, kelompok, dan Masyarakat (asosiasi pekerja sosial NASW). Menurut Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco (2021:14) mendefinisikan bahwa “pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi Masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Dwi Heru Sukoco (2021:12) pekerjaan sosial merupakan profesi yang berkecimpung di dalam kegiatan pertolongan pertama kepada manusia yang ditujukan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berfungsi sosialnya dan mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang membantu secara individu, kelompok, dan masyarakat dengan berlandaskan pengetahuan dan keterampilan agar dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu secara individu, kelompok, dan masyarakat dengan berlandaskan pengetahuan dan keterampilan agar dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya. Maka dari itu pekerjaan sosial memiliki tujuan menurut Dwi Heru Sukoco (2021) sebagai berikut:

1. Membantu orang memperluas kompetensinya dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya
2. Membantu orang dalam memperoleh sistem sumber yang diperlukan

3. Membantu organisasi untuk lebih responsif dalam memberikan pelayanan kepada manusia
4. Memberi fasilitas dalam terjadinya interaksi antar individu di lingkungan mereka
5. Mempengaruhi interaksi yang terjadi antara organisasi dan institusi serta kebijakan.

2.2.3.3 Metode dan teknik dalam Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan prosedur kerja yang teratur untuk dilaksanakan dalam memberikan layanan sosial (Taufiqurokman, dkk:2021), sedangkan menurut Zastrow (2017), terdapat tiga tingkatan dalam metode pekerjaan sosial yaitu mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok), dan makro (organisasi dan komunitas). Metode pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. *Social case work*

Social case work adalah metode pekerjaan sosial yang mengatasi masalah di lingkup individu dan keluarga. Metode ini juga dikenal sebagai model intervensi mikro, pada metode ini terdapat beberapa teknik seperti:

- a. *Small talk*
- b. *Ventilation*
- c. *Activities and programs*
- d. *Advice and giving*
- e. *Confrontation*

2. *Social group work*

Social group work adalah metode pekerjaan sosial yang mengatasi masalah secara berkelompok. Pada setiap anggota kelompok harus memiliki permasalahan yang sama dengan anggota lainnya, agar dapat mempermudah individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Metode ini juga dikenal sebagai model intervensi mezzo.

Zastrow (2017) menjelaskan terdapat 10 tipe kelompok yang dapat digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok:

a. *Social conversation* (kelompok percakapan sosial)

Digunakan untuk memberikan batasan mengenai jenis hubungan yang dikembangkan dengan orang yang tidak kita kenal dengan baik. Pada kelompok tipe ini tidak ada agenda secara formal, pembahasan dalam kelompok cenderung tidak bertujuan.

b. *Recreation group* (kelompok rekreasi)

Dalam kelompok ini membangun interaksi antar anggota kelompok dalam membantu terbentuknya karakter. Kelompok memberikan kegiatan untuk kesenangan bersifat spontan.

c. *Education group* (kelompok Pendidikan)

Pada *education group* anggota kelompok dapat memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin dalam kelompok ini biasanya seseorang yang profesional dan benar-benar terlatih serta ahli dalam bidang yang dibahas.

d. *Task group* (kelompok tugas)

Kelompok yang dibentuk guna mencapai serangkaian tugas dengan tujuan tertentu.

e. *Problem solving and decision making group* (kelompok masalah dan pengambilan keputusan)

Lembaga pelayanan sosial menggunakan pertemuan kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan rencana pengembangan untuk kelompok klien.

f. *Focus group* (kelompok focus)

Kelompok fokus berkaitan dengan kelompok tugas dan kelompok pemecah masalah dan pengambilan Keputusan. Kelompok ini dibentuk dengan berbagai tujuan.

g. *Self help group* (kelompok bantu diri)

Merupakan suatu kelompok kecil yang dibentuk untuk saling membantu dan untuk mencapai suatu tujuan bersama bersifat sukarela. Kelompok ini menekankan pada interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota.

h. *Socialization group* (kelompok sosialisasi)

Kelompok ini bertujuan dalam mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial, dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan kegiatan mendatang.

i. *Therapeutic group* (kelompok penyembuhan)

Pada kelompok ini terdiri dari individu – individu yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Pemimpin dalam kelompok perlu keterampilan yang sesuai dengan persepsi, pengetahuan, dan dinamika kelompok.

j. *Sensitive group* (kelompok kepekaan)

Melakukan diskusi kelompok yang mendalam dengan sepenuh hati mengenai alasan mereka berperilaku yang tidak sesuai. Tujuannya untuk memperbaiki masalah kesadaran antar individu.

3. *Community Organization Community Development (COCD)*

Pada metode ini dilakukan pada setting Lembaga, organisasi, komunitas, kelompok Masyarakat, komunitas adat/budaya. Metode ini dikenal sebagai model intervensi makro. Model dalam metode ini yaitu:

- a. Pengembangan lokal
- b. Perencanaan sosial
- c. Aksi sosial

2.2.3.4 Pekerjaan Sosial Pendidikan

Menurut Linda Openshaw (2008) pekerja sosial pendidik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sekolah yang berperan dalam memberi dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk keberhasilan siswa di sekolah dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Tujuan pekerja sosial sekolah adalah memberikan semua anak atau remaja kesempatan dan sumber daya untuk membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang harus mereka hadapi, sehingga

mereka dapat meraih keberhasilan secara akademis dan sosial di lingkungan sekolah. Berikut tugas pekerja sosial sekolah yaitu:

1. Memfasilitasi Pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa, serta menyiapkan pelayanan sosial langsung bagi siswa “khusus”
2. Bertindak sebagai pembela siswa dalam pemenuhan yang bersifat urgent
3. Mengidentifikasi masalah yang dapat menghambat pelayanan, serta dapat menghubungkan kepada sistem sumber
4. Bekerjasama dengan guru dalam menggunakan teknik pembelajaran untuk memotivasi siswa
5. Menghubungkan orang tua dengan Lembaga lain dalam membangun kekuatan relasi antar siswa
6. Berkoordinasi dengan berbagai pihak disiplin ilmu dalam memberikan pelayanan kepada siswa
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan produktif antar sekolah, lingkup kerja pekerja sosial, dan profesi lainnya.